

Resting in the Gospel: Recovering Christ-centeredness in Corporate Worship

“Sembilan Panduan Transkultural dalam Ibadah Kristen”

materi pembahasan yang diambil dari *The Worship Sourcebook, Second Edition, 2013*

dipresentasikan oleh Emily R. Brink, Ph.D.

Calvin Institute of Christian Worship

Grand Rapids, Michigan, USA

Tesis:

Di tengah segala keberagaman ibadah, baik dari segi ekspresi kultural dan corak yang terdapat dalam gereja Tuhan, kita dapat menemukan suatu norma yang tidak pernah berubah di dalam ibadah Kristen yang menembus segala batas budaya dan menolong kita untuk tetap setia kepada Injil Yesus Kristus.

Berikut ini adalah kesembilan panduan transkultural tersebut sebagaimana terdapat dalam “Worship’s Meaning and Purpose” dari pendahuluan pada *The Worship Sourcebook, Second Edition*, yang diterbitkan bersama oleh Baker Books, Calvin Institute of Christian Worship, dan Faith Alive Christian Resources.

1. Ibadah Kristen seharusnya Alkitabiah

“Alkitab adalah sumber pemahaman kita akan Allah dan penebusan isi dunia ini oleh Kristus. Ibadah seharusnya mengikutsertakan pembacaan Alkitab dengan porsi yang tidak sedikit, dilakukan secara terencana dan serius. Ibadah sepatutnya mempresentasikan dan menggambarkan pribadi Allah, karakter-Nya, dan tindakan-Nya sebagaimana yang dinyatakan di dalam pengajaran Alkitab. Ibadah seharusnya mengikuti perintah Alkitab secara eksplisit mengenai praktik ibadah, dan seharusnya memperhatikan peringatan-peringatan mengenai praktik ibadah yang keliru. Ibadah seharusnya mengarahkan fokus utamanya kepada hal yang diutamakan oleh Alkitab: pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai Penebus umat manusia dan landasan kekal kerajaan Allah melalui karya Roh Kudus.”

- a. melalui kata-kata yang kita gunakan untuk menyatakan perkataan Allah kepada kita
- b. melalui kata-kata yang kita gunakan untuk menyatakan perkataan kita kepada Allah
- c. di dalam mazmur, kidung pujian, dan nyanyian rohani yang kita naikkan

2. Ibadah Kristen seharusnya bersifat dialogis dan relasional

Di dalam ibadah, Allah berbicara dan Allah mendengar. Melalui kuasa Roh Kudus, Allah menantang kita, menenangkan kita, dan membangunkan kita. Dan dengan panduan Roh Kudus kita mendengar kemudian menanggapi dengan pujian, pengakuan, permohonan, kesaksian dan penyerahan. Alkitab senantiasa menggambarkan Allah yang menginisiasi dan berpartisipasi dalam memelihara hubungan dengan umat-Nya. Kehidupan yang sehat secara rohani bersama dengan Allah akan senantiasa memelihara keseimbangan antara mendengar secara atentif dan mengutarakan isi hati dengan jujur. Demikian pula dengan ibadah yang sehat. Inilah sebabnya mengapa perkataan yang kita ucapkan dalam ibadah itu sangat penting: Allah memakai perkataan ini untuk berbicara kepada kita, dan perkataan ini membawa serta pujian dan doa kita kepada Allah.



a. Menyusuri perbincangan melalui alur klasik - historis di dalam ibadah Kristen

↓ Garis panah ke bawah mengindikasikan Allah yang berbicara kepada kita.

↑ Garis panah ke atas mengindikasikan kita berbicara kepada Allah.

↔ Namun selain itu: kadang-kadang kita juga berbicara kepada satu sama lain di dalam kesaksian.

- Allah memanggil kita untuk beribadah (↓) dan kita memberi respon (↑), seraya kita juga turut mengundang seisi dunia ini untuk bergabung dengan kita di dalam pujian dan pengagungan (↔).
- Allah memanggil kita agar hidup kudus (↓); kita mengakui dosa kita (↑) dan kita diingatkan akan janji pengampunan dan anugerah Allah (↓). Kita berseru “Gloria!” di dalam rasa syukur (↑) sambil mengingat hukum-hukum Allah sebagai wahyu pernyataan kehendak-Nya di dalam akal budi, tindakan, dan relasi umat manusia, dan kita merindukan damai-Nya serta rekonsiliasi dengan satu sama lain (↔).
- Allah memanggil kita agar memperhatikan firman-Nya (↓). Kita berdoa merindukan kehadiran-Nya dan mendengarkan dengan atentif, bukan mendengar sekedar pengajaran *mengenai* firman Allah, namun mendengar dan merindukan akan Sang Firman itu sendiri yang membawa kita lebih dekat kepada Kristus dan mempersekutukan kita satu dengan yang lain. Sambil kita dibentuk oleh firman Allah, kita menyatakan iman dengan sesama umat percaya dari segala tempat dan zaman. (↔)
- Oleh karena Allah menyediakan segala kebutuhan kita – keluarga, sahabat, relasi, keindahan, pekerjaan, kepemilikan (↓), maka kita mempersembahkan pujian, doa pengagungan, ucapan syukur, dan khususnya syafaat kita bagi seisi dunia ini (↑), kita bersehati dalam perhatian, belas kasihan, dan penatalayanan antar sesama orang percaya serta bagi orang sekeliling kita yang menjadi “sesama manusia” (↔) (Luk. 10:25-37)
- Allah memanggil kita datang kepada-Nya melalui meja sakramen (↓). Kita berespon sebagai pribadi pengikut-Nya (↑) yang bersekutu di dalam umat penyembah (↔) saling membangun dengan sesama pengikut yang rindu bertumbuh di dalam iman dan dengan sukacita memberitakan kemenangan Kristus atas maut sampai Ia datang kembali.
- Allah memanggil kita keluar dari rasa aman dan menghadapi tantangan dan kesempatan untuk memuridkan seisi dunia ini (↓). Kita berespon (↑) dengan mendedikasikan hidup yang diubahkan di tengah segala berhala yang fana dan godaan dunia yang telah jatuh, dan dengan saling mendoakan, membangun satu sama lain (↔) kita merindukan akan keadilan dan damai sejahtera Allah meliputi segenap bagian dari ciptaan-Nya.
- Allah mengutus kita keluar dengan berkat-Nya. (Pengutusan) (↓).

b. Contoh percakapan kebiasaan di dalam relasi sesama

Konteks Acara Ibadah

- | | |
|---|-------|
| 1. Halo | _____ |
| 2. Aku mengasihimu | _____ |
| 3. Maafkan aku | _____ |
| 4. Mengapa? | _____ |
| 5. Apa yang kau katakan? (Aku sekarang mendengar) | _____ |
| 6. Minta tolong. | _____ |
| 7. Terima kasih. | _____ |
| 8. Apa yang dapat aku bantu? | _____ |
| 9. <i>Bless You.</i> | _____ |



3. Ibadah Kristen seharusnya bersifat mengikat seperti sebuah perjanjian

“Di dalam ibadah, perjanjian baru di antara Allah dan kita di dalam Kristus diperbarui, dipertegas dan dimeteraikan. Relasi Allah dengan kita, yang telah diundang-Nya itu bukanlah sekedar kontrak relasi yang disertai dengan kewajiban-kewajiban tetapi relasi berdasarkan janji yang diikat oleh kasih (Allah) yang rela berkorban. Ini lebih menyerupai pernikahan daripada kontrak hukum. Ibadah menjadi praksis akan janji-janji Allah kepada kita dan kita diberi kesempatan menyerahkan kembali hidup kita kepada relasi perjanjian ini. Satu pertanyaan yang perlu ditunjukkan di dalam setiap ibadah jemaat yaitu apakah ibadah ini memberi ruang kepada kita untuk berbicara kepada Allah sebagai mitra perjanjian yang setia dan berkomitmen.

- a. Upacara pembaruan perjanjian (cth. Yosua 24)
- b. Ibadah sebagai sebuah perjanjian berbeda dengan sekedar pergi ke sebuah acara
 - Memperoleh hiburan (acara olah raga)
 - Memperoleh inspirasi (sebuah acara konser musik rohani)
 - Untuk belajar (sebuah kuliah)
 - Mengalami komunitas (piknik ramah tamah)
 - Mendukung orang lain (pesta pernikahan)

4. Ibadah Kristen seharusnya terpusat kepada Allah Tritunggal

“Di dalam ibadah kita berhadapan dengan Allah Tritunggal – Bapa, Putra, dan Roh Kudus – Allah yang Esa di dalam Tiga Pribadi, Allah yang Mahakudus, Mahakasih, Mahaindah dan Mahakuasa. Allah yang di dalam kemurahan-Nya mengundang kita beribadah dan mendengar respon kita. Allah yang menyempurnakan dan menjadi Pengantara segala pujian dan permohonan kita. Allah yang juga menolong kita memahami apa yang kita dengar dan mendorong kita merespon. Maka, di dalam ibadah, kita dibawa untuk berelasi dengan Allah (Bapa) melalui Allah (Putra) dan oleh Allah (Roh Kudus). Ibadah adalah suatu area di mana Allah Tritunggal dengan aktif menarik kita untuk mendekat, melalui obyek fisik seperti air, roti, dan anggur, melodi, ritme, harmoni, gestur, senyuman, dan jabatan tangan untuk membentuk dan menantang kita. Di dalam ibadah kita memfokuskan perhatian kita kepada Allah yang memberikan Diri-Nya ini. Fokus yang berpusat kepada Allah inilah yang menolong kita dari bahaya “menyembah penyembahan” itu sendiri.

- a. Mengutarakan isi hati melalui doa
- b. Mengutarakan isi hati melalui pujian

5. Ibadah Kristen seharusnya bersifat komunal

“Injil Kristus membawa kita ke dalam kehidupan komunal dengan orang lain. Ibadah adalah suatu wadah di mana kita dapat menyaksikan gereja yang dipraktikkan dan kita berupaya mendemonstrasikan dan memperdalam kesatuan, kekudusan, dan kesaksian gereja. Ibadah adalah aktivitas kerja yang dipersonifikasikan dalam kata ganti orang pertama-jamak (kami-kita). Salah satu hal terpenting di dalam ibadah adalah ketika ada orang-orang yang berlainan latar belakang itu bersama-sama menyanyikan pujian, bersama-sama berdoa, bersama-sama mendengar, dan bersama-sama berkomitmen di hadapan Tuhan.”



- a. Untuk menghormati tubuh Kristus, maka perlu mempertimbangkan kepentingan semua (1 Kor. 12 – satu tubuh, banyak anggota)
 - Di dalam jemaat - intergenerasi
 - Di dalam Tubuh Kristus – lokal dan global
- b. Perlu adanya upaya keseimbangan “nutrisi pemilihan lagu” – baik lagu pendek dan panjang, kompleks dan sederhana, dulu dan kekinian, telah dikenal dan baru didengar.
- c. Implikasi di dalam merencanakan ibadah. Lihat *Designing Worship Together: Models and Strategies for Worship Planning*. Norma deWaal Malefyt and Howard Vanderwell (The Alban Institute, 2005)

6. Ibadah Kristen seharusnya mengundang, menyambut, dan memperhatikan

“Ibadah Kristen seharusnya tidak pernah berpusat kepada diri sendiri. Di dalam ibadah kita berdoa bagi dunia ini dan menunjukkan sambutan-perhatian bagi mereka yang hidup di dalam ketakutan, kegelisahan, keputusasaan dan ketersendirian. Ibadah jemaat mengutus kita untuk menghidupi ibadah yang dipenuhi dengan kesaksian dan pelayanan. Ibadah seharusnya tidak hanya “menenangkan” kita dengan janji-janji di dalam Injil, tetapi juga “menggoncangkan” kita (secara positif) sebagaimana kita menyadari signifikansi ketakutan dan kerapuhan di dalam dunia ini dan betapa dunia ini tidak dapat hidup tanpa Kristus Sang Juruselamat. Ibadah memunculkan rasa syukur di dalam hati kita yang membawa kita kepada kerelaan (secara alamiah) untuk melayani dunia sekitar kita yang rapuh.”

- a. Sambutan-perhatian yang kita tawarkan di dalam ibadah dilandasi oleh sambutan-perhatian Allah kepada kita.
- b. Kata-kata pengantar (menyambut tamu, memperkenalkan lagu dan doa) sangatlah penting dalam mempraktikkan perhatian pastoral dan penerimaan. (lih. artikel “Consider Those ‘In Between’ Words,” Paul Ryan, *Reformed Worship* 79)
- c. Ibadah sebagai upaya membangun komunitas di tengah sukacita maupun dukacita, krisis dan kegembiraan.

7. Ibadah Kristen seharusnya “di dalam,” namun bukan “berasal dari” dunia ini.

“Ibadah Kristen senantiasa merefleksikan konteks kebudayaan sekitar kita. Pola-pola tutur kata, corak berpakaian, pemahaman akan waktu, ritme dan harmoni musik, serta corak simbol-simbol visual tentunya bervariasi secara luas, tergantung dari konteks kebudayaan setempat. Namun pada saat yang sama, ibadah seharusnya tidak menjadi “budak” dari budaya itu sendiri. Ibadah tetap harus bersifat profetik, dan menantang dimensi-dimensi kultur lokal yang pada dasarnya melawan Injil Kristus.

- a. Setiap jemaat lokal perlu menemukan “suaranya” sendiri yang berakar pada budayanya masing-masing. Inkarnasi Kristus pada satu masa dan tempat telah tereksansi melalui amanat agung-Nya untuk pergi ke seluruh dunia, serta disertai oleh pencurahan Roh Kudus-Nya di hari Pentakosta, itu semua telah mendukung perkembangan “penerjemahan” kabar baik di dalam bahasa dan budaya daerah setempat.
- b. Secara khusus di dalam doa dan pujian, setiap jemaat lokal perlu mengikatkan dirinya dengan konteks tubuh Kristus yang lebih luas (lihat *Wise Church: Exploring Faith and Worship with Christians from Around the World*. Emily R. Brink and Paul Detterman. Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2013)



- c. Semua norma-norma transkultural ini perlu disandingkan dengan ibadah yang juga perlu berinteraksi dengan budaya setempat secara kontekstual, lintas kultural, dan kontra kultural. (lihat <http://worship.calvin.edu/resources/resource-library/nairobi-statement-on-worship-and-culture/> (laman dari Nairobi Statement on Worship and Culture))

8. Ibadah Kristen seharusnya merupakan pencurahan dan perwujudan diri kita sendiri secara limpah, tulus dan ikhlas di hadapan Allah

Ibadah seharusnya tidak pernah *pelit* atau setengah hati. Sebagaimana minyak narwastu itu tumpah membasahi kaki Yesus dengan sedemikian indah, ibadah kita seharusnya menjadi pencurahan yang limpah ruah atas kasih dan pujian kita kepada Allah yang telah menciptakan dan menebus kita. Ibadah memanggil agar kita memberikan yang terbaik. Ketika kita melatih permainan musik, mempersiapkan kata-kata yang akan diucapkan, menyisihkan harta kita untuk persembahan, dan waktu yang kita luangkan, serta memastikan bahwa kita telah cukup beristirahat dan siap memberikan perhatian kita yang seutuhnya, maka kita telah mempraktikkan *excellence* yang memang patut kita berikan kepada Allah kita yang Mahaagung dan Maha Pemurah itu..”

- a. Kita mempersembahkan yang terbaik dari diri kita, walaupun mungkin yang terbaik dari diri kita itu tetap tidak sempurna. Namun Kristus, Sang Imam Besar kita, menyempurnakan ibadah kita di hadapan Bapa. (Fil. 1:9-10; Ibr. 13:15)
- b. Kol. 3:12-17 – kasih menjadi pengikat yang mempersatukan.

9. Ibadah Kristen seharusnya bersifat ekspresif dan formatif

“Ibadah seharusnya mengekspresikan secara jujur apa adanya segala sesuatu yang telah dialami dan dirasakan oleh komunitas umat penyembah itu sendiri – seperti halnya Mazmur menggambarkan ekspresi jujur di dalam pujian dan ratapan, syukur dan penyesalan. Namun ibadah juga seharusnya menolong kita untuk mengutarakan perkataan yang mungkin tidak dapat keluar begitu saja dari mulut kita sendiri, seperti misalnya Doa Bapa Kami – karena hal ini akan membentuk iman kita serta membawa kita kepada dimensi kehidupan yang lebih dalam bersama dengan Allah. Dalam hal ini, maka perkataan yang kita ucapkan dalam ibadah menjadi perangkat pemuridan yang dituntun oleh Roh Kudus, membentuk kita untuk menjadi pengikut dan saksi Yesus Kristus yang setia.”

- a. Pentingnya pelatihan katekisasi di gereja, menghubungkan ibadah keluarga dan sekolah, di setiap area kehidupan.
- b. “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” (Amsal 22:6)

